

JURNAL PSIKODIDAKTIKA

Potret Budaya Melayu dalam Perencanaan Karier Siswa Di Sma Negeri 9 Kota Bengkulu

Oleh:
Heni Sulusyawati.¹, Juwanto.²

^{1,2}Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin,S.H

e-mail: henisulusyawati9@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how portraits of Malay culture in student career planning at SMA Negeri 9 Bengkulu City. This research is a qualitative descriptive study. The approach used to better understand what phenomena experienced by research subjects in the natural setting context by utilizing natural setting methods. Data analysis techniques use the Spradley model, namely domain analysis, taxonomic analysis, componensial analysis, and discovering cultural themes. Data analysis is done directly in the field together with data collection. Based on the results of data analysis, it can be concluded that: Students who have a Malay culture background already have a good career planning, this is indicated by the students can understand themselves, students can find out various information about the world of work, and students can match their potential with various information about the world of work .

Keywords: Cultural Portrait; Malay; Career Planning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potret budaya melayu dalam perencanaan karier siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan untuk lebih memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks natural setting dengan memanfaatkan metode natural setting. Teknik analisis data menggunakan model spradley yaitu domain analysis, taxonomic analysis, componensial analysis, and discovering cultural theme. Analisis data di lakukan langsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa: Siswa yang berlatar belakang budaya melayu sudah memiliki perencanaan karier yang baik, hal ini ditunjukkan siswa sudah dapat memahami dirinya, siswa dapat mengetahui berbagai informasi dunia kerja, dan siswa dapat mencocokkan potensi diri dengan berbagai informasi dunia kerja.

Kata Kunci: Potret Budaya; Melayu; Perencanaan Karier

PENDAHULUAN

Sukses dalam karier tentu menjadi impian semua siswa, Werner dan Desimone (dalam Kaswan, 2014:78).

Mengemukakan :

“Career planning is a deliberate process of 1) becoming aware of self, opportunities, constraints, choices, and consequences, 2) identifying career-related goals, 3) programming work, education,

and related-developmental experiences to provide the direction, timing, and sequence of steps to attain a specific career goal”.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa perencanaan karier merupakan proses (1) menjadi sadar terhadap diri sendiri dan konsekuensi, (2) mengidentifikasi tujuan yang berhubungan dengan karier, dan (3) memprogram pekerjaan, pendidikan, pengalaman dan pengembangan yang terkait untuk memberikan arah/langkah dalam mencapai tujuan karier.

Senada dengan itu Person (dalam Brown, 2002:03) menjelaskan bahwa:

“ In the wise choice of a vocation there are three broad factors: (1) a clear understanding of yourself, your aptitudes, abilities, interests, ambitions, resources, limitations, and knowledge of their causes; (2) a knowledge of the requirements, conditions of success, advantages and disadvantages, compensation, opportunities, and prospects in different lines of work; (3) true reasoning on the relations of these two groups of facts”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan perencanaan karier adalah (1) pemahaman diri yang meliputi aspek kemampuan intelektual, bakat, minat, kelebihan dan kelemahan diri, serta pengetahuan, (2) pengetahuan tentang dunia kerja meliputi

syarat-syarat suatu pekerjaan, kondisi yang mendukung keberhasilan pekerjaan, keuntungan dan kerugian suatu pekerjaan, dan (3) pencocokkan diri dengan pengetahuan dunia kerja meliputi tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, dan rencana tindakan.

Agar siswa dapat mencapai sukses karier maka harus diketahui dahulu faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat siswa dalam mencapai sukses karier. Hasil penelitian Aminurrohm (2014) mengemukakan bahwa faktor penghambat perencanaan karier yang paling banyak ditemui adalah faktor Eksternal yaitu kondisi sekolah. Shertzer & Stone (dalam Winkel & Hastuti, 2013) mengemukakan secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi perencanaan karier antara lain: (1) Faktor internal meliputi nilai-nilai kehidupan (*Values*), taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, keadaan jasmani. (2) Faktor eksternal meliputi masyarakat, keadaan sosial-ekonomi negara atau daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari semua anggota keluarga besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, dan tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan.

Super (dalam Sharf, 2010) mengemukakan prose perkembangan

karier di bagi dalam lima tahap, yaitu: (1) *Grow* : Pertumbuhan dari sejak lahir sampai usia sebelum 15 tahun, dalam tahap ini individu mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri. (2) *Eksploration* : Eksplorasi dari sekitar umur 15 sampai 25 tahun, dalam fase ini individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, namun belum bisa mengambil keputusan yang mengikat. (3) *Establishment* : Pendirian terjadi umumnya antara usia 25 dan sekitar 45 tahun, dimana dalam fase ini memiliki ciri usaha tekun memantapkan diri melalui berbagai pengalaman selama menjalani karier tertentu. (4) *Management* : Manajemen usia 45 sampai 65 tahun, dimana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatan. (5) *Disengagement* : Pelepasan sekitar usia 65 tahun.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan siswa SMA salah satu di dalam tahap perkembangan karier. Temuan di lapangan tepatnya di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu masih ditemukan siswa-siswi yang kurang begitu merencanakan karier kedepan, siswa lebih cenderung berkelompok berdasarkan latar belakang budaya. Siswa yang berlatar belakang budaya serawai tidak mau berbaur dengan siswa-siswi yang berlatar

belakang budaya rejang, dan melayu, begitu juga sebaliknya. Namun sering lebih awal atau lambat, dimana orang berpikir tentang Latar belakang budaya siswa sangat mempengaruhi perencanaan karier siswa. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya Sulusyawati (2017) menunjukkan bahwa perencanaan karier siswa masih tergolong sedang, dilanjutkan oleh hasil penelitian Sulusyawati & Hardianti (2017) menunjukkan perencanaan karier siswa tergolong tinggi namun dalam indikator masih ada yang sedang.

Selanjutnya hasil penelitian Hardianti (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam segi hubungan sosial siswa dilihat dari budaya. Menyikapi persoalan tersebut seyogyanya siswa dapat merencanakan karier yang akan digeluti nantinya sesuai dengan potensi diri dan diharapkan siswa dapat berbaur tanpa memilih-milih teman dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kaya akan budaya kaya akan pengetahuan tentu akan sangat menunjang perencanaan karier. Gibson & Michell (2011) mengemukakan bahwa “semua budaya sangat beragam namun dipersatukan menjadi budaya tunggal tidak lagi tepat. Kekuasaan bangsa ini justru terletak pada keragaman budayanya, yang ketika masing-masing budaya memelihara kekuatan dan

keunikannya, memberikan kontribusi bagi kekuatan dan kesajahteraan nasional secara keseluruhan”.

Terkait dengan perencanaan karier persoalan tersebut memiliki dampak pada siswa dalam merencanakan karier kedepan karena adanya pengaruh teman sebaya. Salah satu dampaknya tentu siswa-siswi mengalami kebingungan setelah tamat SMA, mau bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Herr, Cramer, & Niles (2014) mengemukakan ada beberapa pertimbangan pentingnya bimbingan karier untuk perencanaan karier siswa SMA, yaitu: (1) Banyaknya siswa yang akan menyelesaikan pendidikan formalnya di SMA. (2) Penekanan utama bimbingan karier di sekolah lanjutan atas mestinya pada perencanaan khusus dan komprehensif tentang pilihan pendidikan lanjutan, dan masa depan. (3) Bimbingan karier di sekolah lanjutan atas mesti mencakup pengalaman-pengalaman konseling dan bimbingan yang berkenaan dengan pengembangan studi, hubungan-hubungan dalam pekerjaan, perencanaan karier dan pendidikan, teknik-teknik mencari pekerjaan dan keterampilan wawasan pekerjaan. (4) Keputusan-keputusan yang harus diambil terkait dengan bagaimana bimbingan dan penempatan karier akan sesuai atau berada

di sekolah lanjutan. (5) Siswa SMA dihadapkan pada tekanan-tekanan internal dan eksternal untuk mengambil keputusan-keputusan dan mengejar tipe-tipe hasil khusus. (6) Keterampilan-keterampilan verbal dan konseptual siswa sekolah lanjutan lebih berkembang dari pada mereka yang masih sekolah lanjutan pertama. (7) Kombinasi-kombinasi utama dari kemungkinan sesudah sekolah lanjutan cukup jelas dalam memasuki perguruan tinggi, pendidikan sekolah pasca lanjutan, bekerja atau tidak bekerja, militer atau pegawai pemerintah. Bimbingan karier harus dapat membantu siswa-siswa sekolah lanjutan atas serta mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya masing-masing.

Melalui penelitian ini, peneliti berupa untuk mendeskripsikan data tentang Potret Budaya Melayu dalam Perencanaan Karier Siswa. Diharapkan data ini dapat membantu Guru BK dalam memperoleh data terkait dengan perencanaan karier siswa yang berlatar belakang budaya melayu agar guru BK dapat melakukan hal-hal yang dapat membantu siswa merencanakan karier yang sesuai dengan potensi diri.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan untuk lebih memahami

fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks *natural setting* dengan memanfaatkan metode *natural setting*. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 9 Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

Informan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* dengan karakteristik siswa berlatar belakang budaya melayu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Spradley (Sugiono, 2012). Spradley membagi 4 tahap analisis data dalam penelitian, yaitu *domain analysis*, *taxonomic analysis*, *componensial analysis*, and *discovering cultural theme*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri berasal dari berbagai daerah di sekitar kota Bengkulu. Seperti dari Bengkulu selatan, Bengkulu tengah, Bengkulu utara atau dari luar Kota Bengkulu seperti dari Pagar Alam, Palembang, Medan, Lampung, dan Padang. Berdasarkan hasil observasi siswa-siswi di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu berlatar belakang budaya yang berbeda.

1. *Domain Analysis* Perencanaan Karier

2. Dalam Analisis Domain ini menggunakan sembilan hubungan sematic yang diharapkan dapat menemukan berbagai domain perencanaan karier dan budaya. Sembilan semantic tersebut adalah *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), dan *attribution* (atribut). (Sugiono, 348 : 2012). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan terhadap beberapa informan, maka didapatkan hasil sebagai berikut: 9 Kota Bengkulu mayoritas penduduk asli Kota

3. Bengkulu suku lembak. Namun ada juga yang **Informan dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu terletak di kecamatan Muara Bangka Hulu Kota Bengkulu

1) Jenis (*strict inclusion*) : X adalah jenis dari Y

Dalam hubungan semantic ini peneliti mengamati tiga aspek yaitu: pemahaman diri, pengetahuan tentang dunia kerja, dan kemampuan mencocokkan kemampuan diri dengan

pengetahuan tentang dunia kerja. Hasil observasi menunjukkan bahwa adanya variasi jawaban yang diberikan informan berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda.

- 2) Ruang (*Spasial*) : X adalah tempat Y
Sekolah merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan perencanaan karier. Contohnya ruangan BK, ruang perpustakaan, ruang kelas, dan ruang osis karena di ruangan tersebut dapat melakukan interaksi antar guru dan siswa-siswi yang ada di sekolah untuk berdiskusi terkait dengan rencana karier siswa kedepan.
- 3) Sebab akibat : X adalah akibat dari Y
Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa budaya kurang begitu berperan dalam kegiatan siswa-siswi terkait dengan perencanaan karier. Beberapa indikasi di antaranya adalah siswa yang berlatar belakang budaya melayu tinggalnya di kota Bengkulu siswa tidak terpengaruh dengan latar belakang budayanya, contoh semboyan yang sering di lontarkan “Dapat ikan sejereh beras secupak madar” namun siswa-siswi yang berlatar belakang melayu membanta semboyan itu untuk dirinya. Informan menjawab itu dahulu, untuk saat ini tidak berkembang lagi yang

ada berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.

- 4) Rasional (*rationale*) : X adalah alasan untuk melakukan Y.
Tugas perkembangan siswa banyak yang mesti dilakukan sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun kondisi saat ini banyak menuntut siswa untuk melakukan tugas lain di luar tugas perkembangannya. Karena kebanyakan informan penelitian berlatar belakang dari ekonomi yang menengah ke bawah. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dan observasi menuntut siswa untuk bekerja membantu perkonomian orangtua. Sehingga rencana karier sering diabaikan.
- 5) Lokasi untuk melakukan sesuatu : X merupakan tempat untuk melakukan Y
Perencanaan karier dapat siswa-siswi awali mulai dari lingkungan rumah dikembangkan di sekolah, karena perencanaan karier tahap pertama bagaimana siswa-siswi dapat memahami siapa dirinya (pemahaman diri) nah ini akan siswa temui mulai dari lingkungan rumah terutama keluarga terdekat yaitu ayah, ibu, kakak, adik, dll. Namun kenyataannya hal itu jarang didapat oleh siswa. Kondisi ini sering menyebabkan siswa

cuek, acuh tak acuh terhadap rencana karier yang akan dipilihnya kedepan.

- 6) Fungsi : X digunakan untuk fungsi Y
Bahasa baik secara verbal maupun non-verbal digunakan dalam berinteraksi untuk melakukan kegiatan perencanaan karier, dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu.
- 7) Cara mencapai Tujuan : X adalah cara melakukan Y

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan adanya variasi dalam proses perencanaan karier antara satu informan dengan informan yang lain. Hal ini diduga karena informan berlatar belakang dari budaya yang berbeda. Hasil pengamatan ditemukan bahwa informan yang berlatar belakang budaya melayu cenderung menonjolkan latar belakang budaya.

- 8) Urutan : X merupakan tahap setelah Y
Tahap-tahap yang dilakukan untuk proses perencanaan karier adalah pemahaman diri (bagaimana siswa paham siapa dirinya), pengetahuan tentang dunia kerja (informasi yang diperoleh siswa terkait dengan berbagai macam pekerjaan yang ada), dan pencocokkan kemampuan diri dengan pengetahuan tentang dunia kerja (diharapkan siswa sudah

memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta dapat mengambil keputusan terkait dengan rencana karier yang akan digeluti sesuai dengan potensi dirinya.

- 9) Atribut / karakteristik : X merupakan karakteristik Y
Perencanaan karier yang baik akan mengantarkan siswa-siswi sukses dalam karier (dunia kerja yang dipilih sesuai dengan potensi diri).

4. *Taxonomic Analysis* Analisis Taksonomi

Berdasarkan analisis domain diatas maka langkah berikutnya adalah menganalisis menggunakan analisis taksonomi didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 5.1. Hasil analisis domain perencanaan karier dan taksonomi budaya

5. Componensial Analysis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka di ketahui bahwa siswa yang berlatar belakang budaya melayu menunjukkan perencanaan karier yang sudah baik hal ini ditunjukkan dari siswa sudah dapat memahami potensi diri, siswa dapat menyampaikan berbagai informasi terkait dengan rencana karier yang akan dipilih setelah tamat, lalu siswa sudah mendapatkan informasi terkait dengan dunia kerja, dan siswa pun dapat menyebutkan kelebihan dan kekurangan pekerjaan yang akan digelutinya nanti. Serta siswa dapat memilih dan mengambil keputusan yang akan di ambilnya setelah tamat.

6. Discovering Cultural Theme

Memiliki keragaman bahasa yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia kaya akan budaya. Dalam kontek perencanaan karierpun terdapat pengaruh budaya, namun tidak terlalu kental. Sebagai sebuah hasil proses budaya yang berjalan ratusan hingga ribuan tahun lamanya, maka bahasa-bahasa daerah tersebut harus dilestarikan. Sisi bahasa di Provinsi Bengkulu ini, ternyata bahasa Rejang (Re-Hyang). Nenek moyang merekalah yang pertama kali mendirikan Negeri Lu-Shiangshe pada 264-195 sebelum Masehi (Benny, 2016).

PEMBAHASAN

Siswa yang berlatar belakang budaya melayu memiliki perencanaan karier yang sudah matang hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara siswa dapat memahami siapa dirinya, contoh siswa dapat menyebutkan bakat yang di miliki, minat yang disuakai, berbagai informasi dunia kerja terkait dengan pengembangan bakat dan minatnya. Kemudian siswa dapat mengemukakan setelah tamat SLTA mau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang itu memasuki Universitas yang sesuai dengan bakat, minat, dan jurusan saat ini.

Menonjolnya lagi siswa dapat menyebutkan pilihan berbagai Universitas yang akan dimasuki, namun tetap konsisten pada satu jurusan yaitu sesuai dengan jurusan saat ini, lalu siswa dapat menyebutkan setelah selesai di universitas dia akan memasuki dunia kerja, tentunya pekerjaan yang di sebutkan tidak melenceng dengan jurusan saat ini juga dengan jurusan yang akan dipilihnya di Universitas nanti. Hal inilah yang menunjukkan bahwa siswa memiliki perencanaan karier yang baik Person (dalam Brown, 2002).

Sangat perlu memahami pengaruh nilai budaya, keyakinan, prilaku dan hal lain terhadap siswa (klien) jelas penting ketika individu (seperti konselor dan klien)

dari latar belakang dan budaya yang berbeda berusaha membangun hubungan dan memahami satu sama lain. Contohnya, perbedaan budaya bisa mempengaruhi konseling lintas-budaya dapat tercermin dengan cara bicara, praktik keagamaan, tujuan pribadi, nilai keluarga, atau penggunaan waktu luangnya Ridley (2005)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa potret budaya melayu dalam perencanaan karier sebagai berikut:

Siswa yang berlatar belakang budaya melayu sudah memiliki perencanaan karier yang baik, hal ini ditunjukkan siswa sudah dapat memahami dirinya, siswa dapat mengetahui berbagai informasi dunia kerja, dan siswa dapat mencocokkan potensi yang dimiliki dengan berbagai informasi dunia kerja.

SARAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam menyusun program. Khususnya dalam bidang karier.

2) Diharapkan kepada guru BK agar dapat selalu membantu siswa siswi dalam proses perencanaan karier. Agar siswa setelah tamat tidak mengalami kebingungan dalam memasuki perguruan tinggi, dan memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnurrohim, A.,W., Saraswati, S., & Kurniawan, K. 2014. *Survei Faktor-Faktor Penghambat Perencanaan Karier*. Journal. Indonesia Journal Guidance and Counseling: Theory and Application (Online), Vol. 3, No.2, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>)
- Benardie Benny (2016). *Kilas Negeri Bengkulu dalam Bahasa*. Diunduh tanggal. 28 Oktober 2016. www.kupasbengkulu.com
- Duane, B & associates. 2002. *Career choice and development*. Jossey-Bass business & management series.
- Gibson, R. L & Mitchell, M. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herr, E. L., Cramer, S. H., Niles, S. G. 2004. *Career Guidance and Counseling Through the Lifespan: Systematic approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Healy, Charles C.1982. *Career Development: Counseling Thought the Life Stages*, Boston:Allyn & Bacon, Inc.
- Hardianti, S. 2014. “*Tingkat Kemampuan Hubungan Sosial Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling*”. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana FIP Padang.

Kaswan. 2014. *Career Development: Pengembangan karier untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan*. Bandung: Alfabeta.

Ridley, C.R., Li, LC & Hill, C. L. (1998). *Multicultural Assessment: Reexamination, reconceptualization, and practical application*. *The Counseling Psychologist*, 26 (6) 827-910

Sulusyawati, H., Yusuf, A. M., & Daharnis, "Perencanaan Karier Siswa Di SMA Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi, Jenis Kelamin dan Jurusan. Volume. 01. Nomor. 01., pp. (0-36). 2017 <http://journal.bikotetik.ac.id>, diunduh 16 Agustus 2018

Sulusyawati, H. 2017. "Perencanaan Karier Siswa Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Di SMA Negeri 5 Kota Bengkulu

Sharf, R. S. 2010. *Applying Career Development Theory to Counseling*. Edition 5 TH Pacific Grove, California. University of Delaware: Brooks/Cole Cengage Learning.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed methods*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.